

PENDIDIKAN RUQYAH SYAR'IYYAH: DAMPAKNYA TERHADAP AKHLAK DAN ETIKA MASYARAKAT

Rudi Iskandar

Universitas Indraprasta PGRI Jakarta, Indonesia

Correspondence Author: rudiiskandar543@gmail.com

Abstract. *Ruqyah Shari'yyah education is part of the solution for humanity in addressing the weak behavior of individuals in relating to one another. Ruqyah Shari'yyah, exemplified by Prophet Muhammad (PBUH), serves as a solution to improve human moral and ethical behavior. As a result, people are able to respect one another, speak kindly, be honest, and take responsibility in fulfilling trusts. Various holy texts, the sayings of Prophet Muhammad (PBUH), and books written by scholars that reference the Prophet's treatments indicate that his medicinal practices are natural remedies effective for healing the body and soul, transforming bad behavior into good, and fostering morality and ethics. Ruqyah sharia is not only a treatment solution but also a holistic spiritual therapy that focuses on cleansing the heart and strengthening faith. By removing spiritual barriers and reinforcing the connection with Islamic teachings, ruqyah indirectly becomes an effective solution in transforming a person's morals and ethics from blameworthy to praiseworthy (Akhlaqul Karimah).*

Keywords: *Ruqyah; Shari'yyah; Education.*

Abstrak. Pendidikan ruqyah syar'iyyah bagian dari solusi umat manusia dari lemahnya perilaku setiap manusia dalam melakukan hubungan terhadap sesama manusia. Ruqyah Syar'iyyah yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw sebagai solusi untuk memperbaiki perilaku akhlak dan etika manusia. Sehingga manusia mampu bisa menghargai antara satu dengan yang lain, dan berkata baik, jujur dan rasa tanggung jawab dalam menjalankan amanah. Dari berbagai literatur kitab suci maupun perkataan nabi Muhammad Saw maupun kitab-kitab karangan ulama yang mereferensikan pengobatan nabi adalah pengobatan yang alami yang berkhasiat untuk pengobatan jasad ruh maun perilaku buruk menjadi baik dan memiliki akhlak dan etika. Ruqyah syar'iyyah bukan hanya solusi pengobatan, tetapi juga merupakan terapi holistik spiritual yang berfokus pada pembersihan hati dan penguatan iman. Dengan menghilangkan penghalang spiritual dan memperkuat koneksi dengan ajaran Islam, ruqyah secara tidak langsung menjadi solusi yang efektif dalam mengubah akhlak dan etika seseorang dari yang tercela menjadi terpuji (*Akhlaqul Karimah*).

Kata Kunci: Ruqyah; Syar'iyyah; Pendidikan.

PENDAHULUAN

Ruqyah menurut definisi secara umum (*secara etimologi*) meliputi mantra atau jampi-jampi, baik yang syar'i maupun yang syirki. Oleh sebab itu, ketika dukun menanamkan pengobatannya dengan *ruqyah*, bisa dibenarkan karena *ruqyah* secara Bahasa artinya mantra. Akan tetapi, ketika masyarakat sudah memahami *ruqyah* itu sebagai pengobatan dengan al-Qur'an dan doa-doa Rasulullah Saw yang bersih dari unsur-unsur syirik dan mengedepankan tawakal kepadanya, maka apa yang dilakukan oleh dukun-dukun itu merupakan tipu daya dan menyesatkan umat karena membuat kebaburan terhadap makna *ruqyah syar'iyyah* yang sebenarnya. Biasanya dukun yang berani memakai istilah "*ruqyah*" adalah dukun ayat-ayat al-

Qur'an. Biasanya mereka mengaku bisa melihat atau menangkap jin, membuat pelet, pengasih, membuka pintu jodoh, melakukan operasi gaib dan sebagainya.

Ruqyah syar'iyah adalah bagian dari kumpulan ayat-ayat al-Qur'an, Isti'adzah atau ta'awudz (permohonan perlindungan), serta doa-doa yang bersumber dari nabi Muhammad Saw. Ayat-ayat al-Qur'an dan doa-doa yang bersumber dari nabi bisa menjadi manfaat bagi manusia tatkala dibacakan oleh seorang muslim untuk dirinya sendiri maupun orang lain, baik itu keluarga, tetangga maupun orang non muslim. Sehingga dapat mengobati berbagai macam penyakit baik penyakit fisik, psikis, maupun penyakit ruhiyyah.

Pemahaman *ruqyah syar'iyah* inilah yang benar, jangan disalah artikan bahwa *ruqyah* itu adalah sejenis sihir dan sulap ataupun sebagai perbuatan bid'ah yang mungkar dan tak ada asal usulnya dalam agama. Oleh karena itu banyak saudara kita yang belum memahami tentang asumsi *ruqyah syar'iyah* dengan pemahaman yang tidak benar sehingga banyak yang salah mengartikan bahwa *ruqyah* itu dengan pemahaman yang sempit dan pada akhirnya mereka mencari kesembuhan kepada tukang sihir, sulap dan para penipu untuk mendapatkan kesembuhan dan pengobatan mereka. Dan hal ini sangat membahayakan akidah seorang muslim. Mereka cenderung menyepelekan upaya penyembuhan terhadap penyakit sehingga mereka tertimoa berbagai macam penyakit dan pengaruh-pengaruh buruk dalam diri dan keluarganya.

Penulis menyimpulkan jika *ruqyah* disebutkan dan disampaikan kemasyarakat, maka dapat dipahami oleh masyarakat yaitu *ruqyah syar'iyah* merupakan bacaan al-Qur'an dan doa-doa al-ma'tsurat, yang memberikan kesembuhan maupun ketenangan bagi pembacanya, melainkan mereka menjahui mantera-mantera mengandung syirik. Hanya saja mereka tidak dapat membedakan mana *ruqyah* yang dibolehkan dan mana pula *ruqyah* yang mengandung unsur syirik (*dukun*). Hal itu disebabkan banyaknya kekaburan (*talbis*) yang dimunculkan oleh sekutu-sekutu setan yang menyamar sebagai hamba Allah Swt yang sholeh. Hal ini membuktikan bahwa pemahaman agama Islam yang benar dalam masyarakat muslim di Indonesia masih sangat memprihatinkan sehingga mudah diperdaya dan dibodoh-bodohi oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab, tidak hanya menimpa kalangan awam tapi juga kalangan terpelajar bahkan mereka yang bergelar doktor dan professor.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan Gestalt kualitatif melalui studi pustaka, dengan seluruh data bersumber dari literatur otoritatif. Penelitian kualitatif itu mengeksplorasi struktur, pola, dan makna yang mendasari pertanyaan penelitian (Saefudin et al., 2023). Fokus kajian diarahkan pada konsep dan tujuan negara dalam Islam sebagaimana tercantum dalam Al-Qur'an dan Hadis, serta penafsiran ulama klasik dan kontemporer. Metode utama adalah tafsir tematik (*tafsir maudhu'i*), yakni metode penafsiran al-Qur'an dengan menghimpun ayat-ayat bertema sama untuk dianalisis secara menyeluruh sehingga menghasilkan pemahaman komprehensif (Alhakimi & Imawan, 2023).

Tahapan penelitian meliputi penentuan tema, pengumpulan ayat yang relevan, pengurutan sesuai konteks turunnya, telaah tafsir klasik dan kontemporer, serta penyusunan pemahaman integral dengan memperhatikan korelasi antar-ayat Al-Qur'an dan Hadis. Analisis isi digunakan untuk mengidentifikasi pola makna dan relevansi prinsip kenegaraan. Validitas melalui triangulasi

teori, yaitu membandingkan berbagai penafsiran dan memastikan hanya sumber terpercaya yang digunakan. Dengan demikian, hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah sesuai kaidah metodologi tafsir tematik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Pendidikan Spiritual dalam Ruqyah Syar'iyah.

Tujuan pendidikan Islam sudah jelas yaitu membentuk kepribadian seorang muslim yang beriman, bertaqwa dan berakhlak mulia. Tugas ini adalah tanggung jawab siapa yang berada di lingkungan dimana manusia itu berada. Untuk itu tujuan dan orientasi pendidikan Islam adalah jelas untuk menjaga equilibrium (keseimbangan) antara aspek jasmani dan rohani, dunia dan ukhrawi antara pribadi dan masyarakat, yang mana tujuan ini tidak bertentangan dengan tujuan diciptakan manusia itu sendiri.

Menurut Ahmad Thib Raya, beliau mengatakan bahwa ruqyah syar'iyah memiliki kaitan dengan pendidikan, bagaimana peran pendidikan dicontoh kepada Rasulullah Saw dengan mengajarkan kepada para sahabat dengan bagaimana meyakini apa yang dibaca (al-Qur'an) maupun doa yang telah diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw sehingga menghasilkan kesembuhan yang nyata.

Pendidikan tauhid menurut Abdullah Nasih Ulwan adalah pendidikan iman. Yang dimaksud pendidikan iman adalah mengikat anak dengan dasar-dasar iman, rukun islam dan dasar-dasar syari'yyah sejak anak mulai mengerti dan dapat memahami sesuatu. Jadi pendidikan tauhid ini sangat penting untuk ditanamkan ke dalam jiwa setiap orang. Secara spritual bila tauhidnya bagus maka semakin baiklah kepribadian seseorang dan demikian sebaliknya.

Setiap kegiatan tidak dapat terlepas dari nilai. Nilai merupakan tolak ukur atau patokan yang dapat menjadi pedoman untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Nilai menurut Rohmat Mulyana adalah rujukan atau ke yakinan dalam menentukan pilihan yang berisi norma, keyakinan, cara, tujuan, sifat. Ruqyah merupakan suatu bentuk kegiatan yang berkaitan erat dengan nilai-nilai karena ada tujuan yang hendak dicapai disamping kegiatan terapi pengobatan. Nilai-nilai ini mutlak dimiliki oleh rāqi dalam melaksanakan kegiatan atau sedang tidak melaksanakan kegiatan, misalnya ketauhidan, kesholehan, kesabaran, keikhlasan dan lain-lain. Nilai-nilai ini memberi pengaruh yang sangat besar untuk mencapai tujuan yang diinginkan dan akan memberikan dampak negatif bila nilai ini tidak tercermin dalam kepribadian peruqyah. Bahkan nilai-nilai ini dapat menjadi syarat pokok untuk menjadi rāqi (الراقي), yang antara lain:

- Muslim berakidah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah (salafiyah) dalam pemahaman dan pengamalan;
- Meyakini bahwa ayat-ayat Allah Swt sebagai mukjizat abadi dan sebagai obat bagi manusia;
- Mengenal tipu daya setan dalam tubuh manusia;
- Meninggalkan maksiat dan memperbanyak taat sebagai senjata;
- Selalu berzikir kepada Allah Swt setiap saat dan
- Memurnikan niat untuk mencari ridho Allah Swt.

Ilmu dan pengalaman yang dimiliki rāqi merupakan modal untuk menjadi kontribusi dan

inspirasi penguat kegiatan ruqyah. Pengalaman yang dirasakan oleh rāqi tentulah berbeda-beda sesuai dengan waktu yang dilaluinya dan menjadi daya tarik tersendiri bagi rāqi untuk tetap menjalankan profesi yang tidak semua orang mampu melakoninya.

Ruqyah syar'iyah merupakan metode pengobatan meng-gunakan ayat-ayat al-Qur'an memiliki fungsi sebagai preventif (pencegahan) maupun kuratif (penyembuhan) dan juga edukatif (pemulihan). Menurut Imam Syamsul Haq Al Adhim Abadi, ruqyah adalah perlindungan yakni do'a yang diucapkan untuk memohon kesembuhan.

Menurut penulis ruqyah merupakan bacaan atau do'a-do'a perlindungan untuk memperoleh kesembuhan dari penyakit atau tidak sakit yang sumber bacaannya dari ayat-ayat al-Quran atau Hadis nabi atau bahasa yang dimengerti maknanya. Ruqyah syar'iyah merupakan "terapi psikologis" untuk memberikan ketenangan, kenyamanan, kesembuhan penyakit dan menyelesaikan berbagai permasalahan psikis dan non psikis. Oleh sebab itu pembahasan ruqyah yang berkaitan dengan pendidikan spiritual diantaranya.

2. Nilai-Nilai Pendidikan Spiritual (Islam)

Pendidikan Islam mengandung nilai-nilai cahaya kehidupan manusia, sehingga melibatkan kemampuan dan kehidupan mewujudkan yang terbaik menjadikan manusia memiliki cinta, ikhlas, dan ihsan yang semua itu bermuara pada Ilahi. Dalam pendidikan Islam mengandung nilai-nilai spiritual yang mendukung dalam pelaksanaan pendidikan bahkan menjadi suatu rangkaian atau sistem di dalamnya. Nilai tersebut menjadi dasar pengembangan jiwa anak sehingga bisa memberi out-put bagi pendidikan yang sesuai dengan harapan masyarakat luas. Pokok-pokok pendidikan yang harus ditanamkan pada anak didik yaitu, keimanan, kesehatan, ibadah, hubungan sosial.

Iman adalah kepercayaan yang terhujaam ke dalam hati dengan penuh keyakinan, tak ada perasaan syak (ragu-ragu) serta mempengaruhi orientasi kehidupan, sikap dan aktivitas keseharian. Al Ghazali mengatakan iman adalah mengucapkan dengan lidah, mengakui benarnya dengan hati dan mengamalkan dengan anggota badan. Pendidikan keimanan termasuk aspek pendidikan yang patut mendapat perhatian yang pertama dan utama dari orang tua. Memberikan pendidikan ini pada anak merupakan sebuah keharusan yang tidak boleh ditinggalkan. Pasalnya iman merupakan pilar yang mendasari keislaman seseorang. Pembentukan iman harus diberikan pada anak sejak kecil, sejalan dengan pertumbuhan kepribadiannya. Nilai-nilai keimanan harus mulai diperkenalkan pada anak dengan cara:

- a. Memperkenalkan nama Allah Swt. Dan Rasul-Nya;
- b. Memberikan gambaran tentang siapa pencipta alam raya ini melalui kisah-kisah teladan;
- c. Memperkenalkan ke-Maha-Agungan Allah Swt.

Rasulullah Saw adalah orang yang menjadi suri tauladan (Uswatun Hasanah) bagi umatnya, baik sebagai pemimpin maupun orang tua. Beliau mengajarkan pada umatnya bagaimana menanamkan nilai-nilai keimanan pada anak-anaknya. Ada lima pola dasar pembinaan iman (aqidah) yang harus diberikan pada anak, yaitu membacakan n kalimat tauhid pada anak, menanamkan kecintaan kepada Allah Swt dan Rasul-Nya, mengajarkan al-Qur'an dan menanamkan nilai-nilai perjuangan dan pengorbanan. Orang tua memiliki tanggung jawab mengajarkan al-Qur'an pada anak-anaknya sejak kecil. Pengajaran al-Qur'an mempunyai

pengaruh yang besar dalam menanamkan iman (*aqidah*) yang kuat bagi anak. Pada saat pelajaran Al-Qur'an berlangsung secara bertahap mereka mulai dikenalkan pada satu keyakinan bahwa Allah adalah Tuhan mereka dan al-Qur'an adalah firman-firman-Nya yang diturunkan pada Nabi Muhammad Saw.

3. Nilai Pendidikan Ruqyah Syar'iyah dalam Perubahan Akhlak dan Etika

Unsur yang terpenting dalam *ruqyah syar'iyah* adalah nilai-nilai yang dimiliki oleh *rāqi* dan pasien *ruqyah* yaitu sifat-sifat yang dapat menjadi syarat dan gambaran keberhasilan kegiatan *ruqyah* yaitu dibarengi dengan keyakinan dan berbaik sangka pada Allah Swt, sebab diantara syarat agar obat bermanfaat bagi seseorang yang sakit adalah sikap yang menerima obat dan meyakini manfaat kesembuhan bagi dirinya.

Adapun nilai-nilai pendidikan spiritual yang dominan dalam *ruqyah syar'iyah* di antaranya adalah sebagai berikut:

a. Nilai Keimanan

Pribadi yang beriman selalu yakin dengan seyakini-yakinnya akan adanya Allah dan dengan segala ciptaannya. Iman adalah sesuatu diyakini dalam hati, diucapkan dengan lisan dan diwujudkan dalam perbuatan. Secara bahasa "iman" berarti membenaran hati, kemantaban hati atau percaya, sedangkan secara syari'at "iman" berarti mengetahui Allah dan sifat-sifatnya disertai dengan menjalankan semua perintahNya dan menjauhi semua yang dilarang-Nya.

Sedangkan pengertian iman menurut Hadis Rasulullah Saw adalah sebagai berikut:

Dari Ibnu Hajar Radhiyallahu 'Anhu beliau berkata: Rasulullah Saw telah bersabda: Iman adalah Pengetahuan hati, pengucapan lisan dan pengamalan dengan anggota badan. (H.R. Ibnu Majah dan At-Tabrani). Muhammad Abduh mengatakan Iman ialah keyakinan kepada Allah, kepada Rasulnya dan pada hari ahir tanpa terikat oleh sesuatu apapun, kecuali harus menghormati apa-apa yang telah disampaikan dengan perantaraan lisan para rasul Tuhan.

Dengan melihat definisi dia atas dapat dikatakan bahwa iman itu paling tidak harus ada membenaran dan keyakinan adanya Tuhan dengan segala keEsaanNya dan segala sifat kesempurnaan serta membenaran dan keyakinan terhadap Muhammad Saw dan risalah kerasulannya.

b. Nilai Tauhid

Tauhid bagi *rāqi* dan *mārqi* adalah masalah pokok sebab menyangkut dengan keimanan dan keyakinan seseorang yaitu menjadikan Allah Swt sebagai sumber dari segala-galanya. Tauhid secara bahasa merupakan mashdar dari kata wahada. Jika dikatakan wahada artinya menjadikan sesuatu itu satu. Allah Swt menegaskan di dalam surah Al-Ikhlâs/112: 1-4 di bab IV halaman 306.

Penulis memahami surah Al Ikhlâs bahwa bertauhid adalah mengesakan Allah, tidak melakukan kesyirikan, sebab syirik termasuk dalam kelompok dosa besar yang tidak diampuni. Dan Allah akan memberikan ampunan dosa-dosa kecuali syirik dan orang yang syirik telah berada dalam kesesatan yang sangat jauh. Maupun dalam setiap pelaksanaan *ruqyah* baik individu maupun massal, masalah tauhid ini yang disampaikan oleh *rāqi* diawal *ruqyah*, baru setelah itu kepada inti *ruqyah*. Kepada pasien atau peserta disampaikan

pentingnya tauhid untuk memperoleh keselamatan hidup di dunia dan akhirat dan terkhusus untuk mempermudah proses kesembuhan suatu penyakit.

c. Nilai Akhlak dalam *Ruqyah Syar'iyah*

Akhlaq merupakan bentuk jamak dari kata *khuluq*, Secara garis besarnya, akhlak terbagi menjadi dua bagian, yaitu akhlak terhadap khaliq (*Yang Menciptakan*) dan akhlak terhadap makhluk (yang diciptakan). Dari dua bagian ini, akhlak mengandung semua nilai yang diperlukan oleh manusia untuk keselamatan dan kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Menurut Muhammad Abduh, dalam kitabnya *Risalah Tauhid*, akhlak terdiri dari akhlak terhadap Allah Swt, akhlak terhadap sesama manusia, akhlak terhadap hewan, akhlak terhadap makhluk tumbuh-tumbuhan dan akhlak terhadap makhluk lainnya.

d. Nilai Ibadah dalam *Ruqyah Syar'iyah*

Ibadah dalam Islam adalah segala aktifitas yang disandar dan diniatkan ikhlas karena Allah yang semata-mata mencari ridhonya. Tujuan diciptakannya manusia adalah semata-mata untuk beribadah kepada Allah Swt. Semua usaha dan kerja yang diniatkan kepada Allah adalah ibadah. Segala sesuatu agar bernilai ibadah dalam pelaksanaannya ibadah tidak dapat terlepas dari sifat yang dimiliki oleh seseorang antara lain ikhlas, ikhtiar, istiqomah dan tawakkal. Dalam kegiatan *ruqyah* nilai ibadah memiliki peranan penting bagi *peruqyah*. Kualitas keberhasilan *ruqyah* sangat ditentukan dengan ibadah *peruqyah* disamping nilai akhlak dan tauhid.

1) Nilai Ikhlas

Para ulama berbeda redaksi dalam menggambarkan. Ada yang berpendapat, ikhlas adalah memurnikan tujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah. Ada pula yang berpendapat, ikhlas adalah mengesakan Allah dalam beribadah kepadaNya. Ada pula yang berpendapat, ikhlas adalah pembersihan dari pamrih kepada makhluk. Ikhlas menurut Nawawi berpendapat bahwa Ikhlas adalah membersihkan seluruh panca indranya secara lahir dan batin dari budi pekerti yang tercela. Beramal adalah salah satu pembuktian makhluk kepada Allah Swt, bahwa mereka adalah seorang hamba yang patuh kepada Sang Pencipta yang sudah memberikan amanat dan rahmat yang luar biasa. Dimana amal yang dilakukan ditujukan sebagai suatu pembuktian ketaatan mereka kepada Allah Swt. Sehingga harus dilakukan dengan hati yang bersih dan murni. Jadi apa yang kita amalkan dan apa yang kita lakukan benar-benar hanya karena Allah Swt dan bebas dari kemunafikan yaitu riya atau syirik. Sedangkan menurut Al Junaid "Ikhlas ialah, membersihkan amal dari setiap noda." Yang lain berkata: "Seorang yang ikhlas ialah, seorang yang tidak mencari perhatian di hati manusia dalam rangka memperbaiki hatinya di hadapan Allah Swt, dan tidak suka seandainya manusia sampai memperhatikan amalnya, meskipun hanya seberat biji sawi".

Berdasarkan pendapat diatas jadi ikhlas ialah sesuatu meng-hendaki keridhaan Allah Swt dalam suatu amal, membersihkannya dari segala individu maupun duniawi. tidak ada yang melatarbelakangi suatu amal, kecuali karena Allah Swt dan demi hari akhirat. Keikhlasan dalam *ruqyah* muthlak ditanamkan ke dalam diri setiap *rāqi* dan juga pasien *ruqyah*.

Melalui ayat ini Allah Swt mengingatkan kembali kepada setiap orang agar kembali kepada agama yang lurus (*din al-qayimah*). Agama yang lurus ini bercirikan tiga hal, yaitu adanya

ketundukan dan kepatuhan hanya kepada Allah Swt, mendirikan shalat dan menunaikan zakat. Ada dua kata kunci dalam ayat ini untuk mencapai ketundukan dan kepatuhan secara murni kepada Allah Swt, yaitu kata mukhlisin dan hunafa’.

2) Nilai Ikhtiar

Kata ikhtiar berasal dari bahasa Arab (*ikhtara-yakhtaru ikhtiyaaran*) yang berarti memilih. Dalam kamus lengkap bahasa Indonesia Ikhtiar diartikan daya, usaha, memberikan suatu pertimbangan karena pada hakikatnya orang yang berusaha berarti memilih. Dalam ilmu mantiq manusia dikosepkan sebagai hewan yang berfikir dalam filsafat Islam dikatakan sebagai usaha yang dipunyai jiwa disebut dengan akal. Adapun menurut istilah, berusaha dengan mengerahkan segala kemampuan yang ada untuk meraih suatu harapan dan keinginan yang dicita-citakan. Ikhtiyar juga juga dapat diartikan sebagai usaha sungguh-sungguh yang dilakukan untuk mendapatkan kebahagiaan hidup, baik di dunia maupun di akhirat.

Ruqyah syar’iyyah merupakan bagian dari ikhtiar mencari kebahagiaan, ketenangan, ketentraman, kenyamanan dan kesembuhan melaui ayat-ayat dan doa-doa. Ikhtiar hendaknya diusahakan dan tidak berpangku tangan menerima keputusan dan keadaan.

Didalam Surat Ar Ra’d/13: 11 dijelaskan oleh Allah Swt;

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ آلٍ

Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.

Quraish Shihab mengatakan didalam kitabnya *Tafsir Al-Misbah* bahwa ayat ini berbicara tentang perubahan apapun, yakni baik dari ni’mat atau sesuatu yang positif menuju ke niqmat/nurka Ilahi atau sesuatu yang negatif maupun sebaliknya dari negatif ke positif. Penggunaan kata “qaum” juga menunjukkan bahwa hukum ke masyarakatan ini tidak hanya berlaku bagi kaum muslimin atau satu suku, ras dan agama tertentu, akan tetapi ia berlaku umum yang bersifat *sunatullah* yang berkaitan dengan kehidupan duniawi.

Penulis memahami bahwa Allah Swt tidak akan merubah keadaan hidup seseorang selama seseorang tidak merubah sebab-sebab kemunduran mereka, hal ini termasuk juga dalam hal mencari kesembuhan dari suatu penyakit dan permasalahan hidup. Salah satu tugas seorang hamba adalah mencari karunia Allah Swt sebanyak-banyaknya dimana saja berada setelah kita selesai melakukan ibadah shalat. Tujuannya agar kita tidak hidup ini penuh keberuntungan.

Ikhtiar dalam islam sangat dianjurkan dan tidak dilarang, akan tetapi ikhtiar sangat dilarang apabila ikhtiar melalui jalan yang dilarang oleh Allah Swt termasuk dalam mencari jalan keluar untuk mendapat kesembuhan dari penyakit. Misalnya mencari kesembuhan penyakit pergi kedukun atau menyelesaikan permasalahan datang kepara normal alias orang pintar atau tukang ramal.

Ikhtiar dalam *ruqyah* dimaksud adalah ikhtiar mencari kesembuhan dan menuntaskan semua permasalahan melalui usaha dan doa yang diridhoi Allah Swt. *Peruqyah* dan yang diruqyah

sama-sama berusaha dan memohon doa agar selalu berada di jalan Allah Swt. Usaha dan doa itu terus-menerus dilakukan sampai membuahkan hasil atau tidak membuahkan hasil itu adalah takdir Allah. Jadi *peruqyah* dan yang *mārqi* sama-sama berikhtiar mencari kesembuhan sesuai yang diridhoi Allah Swt.

3) Nilai Tawakkal

Imam al-Ghazāli mendefinisikan bahwa tawakkal adalah menyandarkan diri kepada Allah tatkala menghadapi suatu kepentingan, bersandar kepadaNya dalam kesukaran, teguh hati tatkala ditimpa bencana disertai jiwa yang tenang dan hati yang tentram. Hamka mengartikan bahwa tawakkal adalah menyerahkan segala urusan atau perkara ikhtiar dan usaha kepada Allah Swt karena kita lemah dan tak berdaya.

Adapun menurut ajaran Islam, tawakkal itu adalah menyerahkan diri kepada Allah Swt setelah berusaha keras dan berikhtiar serta bekerja sesuai dengan kemampuan dan mengikuti sunnah Nabi Muhammad Saw. Jadi tawakkal bukan berarti tinggal diam, tanpa kerja dan usaha, bukan menyerahkan semata-mata kepada keadaan dan nasib dengan tegak berpangku tangan, menanti apa-apa yang akan terjadi.

Dalam *ruqyah syar'iyah* sifat tawakkal sangat perlu tertanam dalam diri *peruqyah* dan yang di *ruqyah*. Sifat tawakkal *peruqyah* adalah menumbuhkan keyakinan dan kepasrahan hanya kepada Allah sebagai pemilik kesembuhan dan tempat mengembalikan semua persoalan. Tawakkal sudah cukup untuk menghindari keburukan, orang yang hanya bertawakkal kepada Allah maka ia telah berpegang pada tali yang sangat kokoh, telah bersandar pada dzat maha kuat dan perkasa, maka semakin tinggi rasa tawakkal manusia kepada tuhanNya maka ini adalah benteng diri yang sangat kokoh. Segala sesuatu perlu bersandar kepadaNya semata-mata dan tidak bertawakkal kepada selainNya.

Sebagai *rāqi* dan yang *mārqi* senantiasa memiliki sifat tawakkal yang ketergantungan hati secara jujur kepada Allah Swt guna meraih kemaslahatan-kemaslahatan atau menolak bencana-bencana menyerahkan segala urusan kepadaNya, dan merealisasikan keimanan bahwa tiada yang dapat memberi mudharat dan memberi manfaat, melainkan Allah Swt. Tawakkal kepada Allah merupakan bagian dari kesadaran akidah dan akhlakul karimah seorang muslim. *Peruqyah* dan yang *diruqyah* sadar bahwa kegiatan *ruqyah* hanya menjalankan skenario Allah Swt.

Menurut penulis kepasrahan diri dan menyerahkan semua urusan kepada Allah adalah muthlak yang berarti bahwa *peruqyah* tidak memiliki kemampuan dan kekuatan tanpa bantuan dan pertolongan Allah Swt. Artinya *peruqyah* tidak mengandalkan dirinya; akan tetapi semua adalah dalam genggamannya Allah Swt.

4) Nilai Istiqomah

Dalam kamus lengkap bahasa Indonesia Istiqomah diartikan teguh pendirian. Menurut Ibnu Rajab Al Hambali dimaksud istiqomah adalah menempuh jalan (*agama*) yang lurus (*benar*) dengan tidak berpaling ke kiri maupun ke kanan. Istiqomah ini mencakup pelaksanaan semua bentuk ketaatan (*kepada Allah Swt*) lahir dan batin, dan meninggalkan semua bentuk laranganNya. Istiqomah ialah mereka yang betul-betul yakin dengan kebenaran Islam, dengan tidak akan menukarnya dengan kepercayaan lain, serta tetap konsisten menjalankan

ibadah dan menjauhi kemungkarannya, maka malaikat akan turun kepadanya dua kali.

Seorang *peruqyah* diharapkan selalu istiqomah dalam amal. Amal yang sedikit lebih berarti bagi *rāqī* daripada amal yang banyak tapi kadang-kadang. Istiqomah adalah salah satu sifat yang ada pada orang-orang mukmin. Seseorang yang istiqomah memiliki pendirian yang kuat untuk mempertahankan nilai-nilai keislaman yang ada dalam kehidupannya. Bagi *peruqyah* nilai istiqomah sangat dituntut agar tidak mudah goyah dan terombang-ambing terutama dalam mengambil suatu tindakan ketika kegiatan *ruqyah*. Istiqomah dalam hidup ini merupakan sesuatu yang berat, tapi bukan berarti kita tidak bisa mencapainya manakala kita telah menjadi orang yang istiqomah, Allah Swt memberikan jaminan perlindungan dan kebahagiaan yang hakiki.

KESIMPULAN

1. Hasil penelitian pendidikan *ruqyah syar'iyah* mampu sebagai solusi untuk memperbaiki akhlak dan etika masyarakat. yang dapat diperoleh adalah bukan hanya kesembuhan yang di dapat melainkan proses integritas diri yang berubah menjadi lebih baik serta bertambah ketaatan dalam beribadah maupun akhlak yang lebih baik dan religius. Hasil dari terapi *ruqyah syar'iyah* seseorang mampu bangkit untuk berubah dari jalan yang gelap menuju jalan yang terang benderang, sehingga terbentuknya integritas diri menjadi pribadi yang soleh dan sholehah.
2. Berangkat dari sejumlah bangunan teori dalam penelitian ini, meliputi teori resepsi, psikoterapi Gestalt dan Psikospiritual Islam dan Teori Integritas dalam membedah al-Qur'an sebagai terapi kesehatan melalui praktik *ruqyah*, telah menghasilkan beberapa implikasi teori. Pengobatan terhadap penyakit baik penyakit psikis maupun fisik tidak hanya bisa disembuhkan dengan pendekatan medis, tapi juga dapat dilakukan dengan pendekatan psikoterapi *qur'ani* atau yang dikenal dengan *ruqyah*. *Ruqyah* telah menjadi solusi yang bersifat utama bukan dikatakan alternatif lagi, karna hal ini sudah dapat dibuktikan dengan proses terapi *ruqyah syar'iyah* bukan hanya sebagai penyembuhan penyakit melainkan sebagai bentuk perubahan akhlak dan etika seseorang dalam proses perubahan dari hal-hal yang buruk menuju kepada hal yang lebih baik dari penyakit yang diakibatkan oleh krisis kejiwaan. Karena orang yang sedang terkena penyakit baik psikis maupun fisik dan jiwa adalah orang yang secara mengalami krisis secara pribadi.
3. Pada prinsipnya, orang yang terkena penyakit menurut Gestalt adalah orang yang secara kepribadian mengalami polaritas/dikotomi. Pada saat tu pasien mendapati masalah antara tubuh dan pikiran (body and mind), antara diri lingkungan (self-external world), antara emosi dan kenyataan (emotionreality), dan sebagainya. Itu sebenarnya yang sedang menimpa pasien *ruqyah*. Polaritas antara kesenangan dan kesakitan, antara kesenangan (excitement) dan depresi, serta antara cinta dan benci. Pada praktiknya, *ruqyah syar'iyah* tidak hanya mendekati seseorang secara psikis, akan tetapi juga dengan pendekatan psikospiritual melalui pemantapan akidah (tauhid) dan penggunaan ayat-ayat al-Qur'an. Penggunaan ayat-ayat al-Qur'an sebagai media psikoterapi kesehatan sangatlah efektif. Karena ayat-ayat al-Qur'an memiliki kekuatan spiritual, magis dan mistik yang mempengaruhi kesembuhan penyakit yang menimpa seseorang.

DAFTAR PUSTAKA

- Azhim, Sa'id Abdul. *Ar-Ruqyah an-Nafi'ah li al-Amraadh asy-Syaa'iah*, Alexandria: Dar al-Aqidah, 1425 H/ 2004 M.
- Aziz, Abdul bin Abdullah bin Baz. *Ats-Tsariyyah Min al-Fatwa al-Baziyah/ Fatwa-Fatwa terkini* Cet I, Jakarta: Darul Haq, 2004.
- , *Buku Saku Tuntunan Doa Ruqyah*, Jakarta: Pustaka Madina, 2014.
- , *Fatwa-fatwa Syekh bin Baz Mengenai Shalat*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1996.
- Aziz, M. Amin. *The Power Of Al-Fatihah*, Jakarta: Pinbuk Press, MAA Institute, 2008.
- , *Dahsyatnya Kekuatan Isti'adzah*, Jakarta: Ghoib Pustaka, 2005.
- , *Penjelasan Lengkap Tentang Ruqyah Terapi Gangguan Sihir dan Jin Sesuai Syariat Islam*, Jakarta: Ghaib Pustaka, 2005.
- , *Penjelasan Lengkap Tentang Ruqyah, Terapi Gangguan Sihir & Jin Sesuai Dengan Syari'at Islam*, Jakarta: Ghoib Pustaka, 2006.
- Ardani, Tristiadi Ardi, *Psikologi Klinis*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007.
- Arifin, Isep Zainal, *Bimbingan Penyuluhan Islam, Pengembangan Dakwah Melalui Psikoterapi Islam*, Jakarta: Rajawali Pers, 2009.
- Arifin, Muzayyin, *Pendidikan Kebatinan dalam Mencerdaskan Akal*, Jakarta: Bumi aksara, 2003.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Dharma Kesuma DKK, 2011.
- Ariyanto, M. Darajat, *Terapi Ruqyah terhadap Penyakit Fisik, Jiwa dan Gangguan Jin*, *Jurnal SUHUF*, Vol 19, No 1, Mei 2007.
- Ardianto, Muhammad, "The Concept Of Jin And Ruqyah According To The Komunitas Keluarga Besar Ruqyah Aswaja: The Study Of Living Qur'an". dalam *Mushaf: Jurnal Tafsir Berwawasan Keindonesiaan*, Volume 2, No 1, Tahun 2021.
- Arni, "Implementasi Ruqyah Syar'iyah sebagai Alternatif psikoterapi dalam Kajian Psikologi Islam", dalam *Jurnal Studia Insania*, Vol 9 No. 1 Tahun 2021.
- Asfahani, Al-Ragib. *Mufradat al-Faz al-Qur'an*, Damaskus: Dar al-Qalam, 2009.
- Ash-Shabuni Muhammad Ali. *Rawai' al-Bayan: Tafsir Ayat al-Ahkam min al-Qur'an*, Beirut: Daral-Fikr, t.th.
- Ash-Shan'ani, Abdurrazaq bin Hammam. *Mushonnaf Abdurrazaq Jilid VII*, Beirut: Daar at-Ta'shil, 2015.
- Ash-Shayim Muhammad. *Al-Munaqidz al-Qur'aniy Li Ibthaal as-Sihr wa al-Mass asy-Syaithaniy Ma'a Dalil Syamil li al-Mu'alijin wa al-Mardhaa*, Kairo: Dar al-Fadhilah, t.th.
- Ash-Shiddieqy, Muhammad Hasbi. *Tafsir Al-Qur'anul Madjid An-Nur Jilid 4*, Jakarta: Cakrawala, 2011.
- Ashadi, *Peradaban dan Arsitektur Dunia Kuno Sumeria Mesir dan India*, Jakarta: Arsitektur UMJ Pers, 2016.
- Asmuni, Ahmad Yasin. *Tafsir Bismillahirrahmanirrahim*, Kediri: Hidayatuut Thullab, 1416 H.

- Akhmad, Perdana. *Qur'anic Healing Technology*, Jakarta: Pustaka Tarbiyah Semesta, 2014.
- Al Albani, Muhammad Nasiruddin. *Dhaif Sunan Al Tirmidzi*, Bairut: Al Maktub al Islami, 1991M.
- Al Albani, Muhammad Nasiruddin. *Sifatu Shalatin Nabi Litharifi Sifat Shalat Nabi Shallallaahu 'Alaihi Wa Sallam*, Jakarta: Griya Ilmu, 2007.
- Al Mahajiyyah, *Al-Manhajiyyah al-Islamiyyah wa al-'Ulim as-Syukriyyah wa at Tarbiyah Juz III* Cet Pertama, Firginia: Al-Ma'had al-Alami Lilfikri al-Islam, 1992.
- Al-'Adawiy, Mushtafa. *Fiqh ad-Du'a*, Thantha – Mesir: Maktabah Makkah, 1422 H/2001 M.
- Al-Ahdal, Muhammad Abdur Rahman Syumaila, *Syarh manzhumah Sibk at-Tibr fi Nazhm Ahkaam as-Sihr*, Jeddah: Dar al-Minhaaj, 2008.
- Al-Asyqar, Umar Sulaiman, *Alam as-Sihr wa asy-Sya 'wadzah*, Jordan: Dar an-Nafa'is, 1997.
- Al-Barry, Dahlan. *Kamus Ilmiah Populer dan Bahasa Indonesia*, Surabaya: Arkola, 1994.
- Al-Dzahabi, Muhammad Ibn Ahmad Ibn Utsman. *Mizan al-I'tidal Juz II t.c*, Lebanon : Dar al-Kutub al-Alamiah, 1996.
- Al-Fauzan, Shalih bin Fauzan bin Abdullah. *Lanatul Mustfid Bi Syarhi Kitabi At-Tauhid*, Arab Saudi: Darul Ashimah, 2008.
- Al-Fayruzabadi, Muhammad Ibn Ya'qub, *Al-Qamus al-Muhith*, Beirut: Dar Al-Ma'rifah, 2009.
- Al-Ghazali, Imam. *Pendidikan Spiritualisme dalam Kitab Ihya' Ulumuddin, Meningkatkan Kualitas Hidup Manusia*, Mesir: Ilmu Lughoh, 1913.
- Al-Habsyi, Khalid. *Terapi Praktis Penyakit 'Ain & Hasad*, Tangerang Banten: Pustaka Ruqyah, 2020.
- Al-Haddad, Abdullah Bin Alawy, *Sentuhan-Sentuhan Sufistik ke dalam Jiwa*, Bandung: Pustaka Setia, 1999.
- Al-Ifriqi, Jamal al-Din Muhammad ibn Mukrim ibn Manzur, *Lisan al-'Arab jilid 13*, Beirut: Dar al-Sadr, t.th.
- Al-Itiyubia, Muhammad bin 'Ali, *Al-Bahr Al-Muhith Ats-Tsajaj Syarh Shahih Al-Imam Muslim bin Al-Hajjaj*, Iran: Dar Ibnul Jauzi, 1432 H/2011 M.
- Al-Iwadhi, Usamah Muhammad, *Al-Manhaj al-Qur'aniy li 'Illaj as-Sihr wa al-Mass asy-Syaithaniy*, Kairo: Dar al-Haram li at-Turats, 2004.
- Al-Jabbar, Umar 'Abd, *Al-Mabadi'u al-Fiqhiyyah*, Surabaya: Sumber Ilmu, t.th.
- Al-Jauziyah, Ibn Qayyim, *Ighasatul Lahfan min Mashidis Syaithan, Jilid 1*, Kairo: Daar Mu'jami, 1320 H.
- , *Jami'ul Usul fil Auliya' wa Anwa'ihim wa Aushofihim*, Darul Kitab al-,arabiyah al-kubra, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998.
- , *Mukhashar Raudhatul Muhibbin*, terjemahan Tengku Azhar, Solo: Pustaka Al-Arafah, 2005.
- , *Pendidikan Spiritual akan Membawa Ketenangan Hidup*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- , *Pendidikan Spiritual tentang Adanya Tuhan Pencipta Alam Semesta*, Jakarta: Media Sosial, 2009.

- . *Tuhfatul Maudud Bi Akmamil Maulud, Bingkisan Kasih untuk si buah hati, terjemahan Abu Umar Basyir*, Solo: Pustaka Arafah, 2006.
- Al-Jurani, Muhammad Yusuf, *As-Ruqyah asy-Syar'iyah min al-Kitab wa as-Sunnah*, Yordania: Dar an-Nafaa'is, 1427 H/2007 M.
- Al-Khathib, Thahir Yusuf, *al-Mu'jam al-Mufashal fi al-I'rab*, Singapura: Al-Harmain, tb, t.th.
- Al-Kufi, Abdullah bin Muhammad bin Abi Syaibah, *Al-Mushnnaf*, Beirut Libanon: Al-Maktabah at-Tijariyah Dar Al-Fikr, 1414 H/ 1994 M.
- Al-Mahali, Jalaluddin, *Wahyu Syakur, Boigrafi Ulama Pengarang Kitab Salaf*, Jombang : Dar al-Hikmah, 2008.
- . & Jalaluddin As-Suyuthi, *Terjemah Tafsir Jalalain*, Sinar Baru Algensindo, Jambi: 2008.
- Al-Maliki, Jamaluddin bin Umar bin al-Hajib, *Jami' AL-Ummahat Juz I*, Beirut: al-Yamamah, 1998.
- Al-Maziri, Al-Imam Abu 'Abdillah Muhammad bin 'Ali bin 'Umar, *Al-Mu'lim bi Fawaid Muslim juz 5*, Tunisia: ad-Daar at-Tunisiyah Li an-Nasyr, 1991.
- Al-Misri, Ahmad, *Berobat Dengan Ruqyah Ilmu dan Praktik*, Bekasi Kota: CV Hilal Media Group, 2021.
- Al-Mizzi, Yusuf Ibn al-Zakki 'Abd al-Rahman, *Tahdzib al-Kamal Cet 1 Juz 18*, Beirut: Mu'asasah al-Risalah, 1980.
- Al-Mubarakfuriy, *Thufah al-Ahwaadzi bi Syarh Jaami' at-Turmudziy Juz V Vol VIII*, Kairo: Dar al-Hadis, 1421 H/2001 M.
- Al-Muhibbiy, Muhammad Amin, *Hadiyyah al-Arifin Vol 1*, Beirut: Dar Ihya at-Turats al-Arabiyy, t.th.
- Al-Munawiy, Muhammad bin Muhammad Abdurrauf, *I'Lam al-Hadhir Wa al-Badi Bi Maqam Walidi Abdur Rauf al-Munawiy al-Haddadiy*, Beirut: Dar Shadir, 1990.
- Al-Muqrizi, *Mukhtasahar Kitab Qiyam al-Lail*, Kairo: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyahtahun 1425H/2004.
- Al-Qarafi, Syihab al-Din, *Kitab al-Furuq Juz IV*, Kairo: Dar al-Ma'rifah, tb, t.th.
- Al-Qardhawi, Yusuf, *Mauqif al-Islam min al-Ilham wa al-Kasyf wa ar-Ru'a wa min at-Tama'im wa al-Kahanah wa ar-Ruqa*, Kairo: Maktabah Wahbah, 1415 H/1994 M.
- . *Merasakan Kehadiran Tuhan*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000.
- Al-Qhathani, Sa'id bin Musfir, *Buku Putih Syaikh Abdul Qadir al-Jailani, terj. Munirul Abidin, Pencinta Pendidikan Ilmu Tasawuf*, Jakarta: Darul Falah, 2005.
- Al-Sahdan, Abdullah Al Sahdan, *Cara Pengobatan dengan Al Quran, terjemahan Mustafa Sahidu*, Jakarta: islamhouse.Com, 2009.
- Al-Tabrani, Sulayman bin Ahmad bin Ayyub Abu al-Qasim, *al-Mu'jam al-Saghir*, Vol II, nomor 830, Beirut: al-Maktab al-Islami, 1985.
- Al-Utsaimin, Muhammad bin Shalih, *Fatawa Nur 'Ala Ad-Darbi*, Arab Saudi: Muasasah Syaikh Al-Utsaimin KSA, t.th.
- Al-Zarnuji, *Ta'alim Muta'alim Tariq at-Taahun. Aly Asad*, Kudus: ThoHa Putra, 1998.

- Alfia Kurna, *Getaran dan Gelombang Modul IPA Berbasis Sainifik*, Yogyakarta: Deepublish/CV Budi Utama, 2021.
- Alfian, Rizqi Nur, Memahami tauhid Rububiyah, [http://arsip.muhammad iyah.or.id/id/artikel-memahami-tauhid-rububiyah-1-detail-1349. html](http://arsip.muhammad iyah.or.id/id/artikel-memahami-tauhid-rububiyah-1-detail-1349.html), Diakses pad tanggal 8 April 2023.
- Alfried, Tomatis, *The Conscious Ear*, Station Hill Press: New York, 1991.
- AlHarari, Muhammad Amin, *Tafsir Hada'qur Ruh war Raihan juz XXXII*, Beirut: Dar Thuqun Najah, 2001.
- Ali, Abdul bin Jum'ah al-'Arusi Huwaizi, *Tafsir Nur al-Tsaqalain jilid IV*. Jakarta: Nur Al-Huda, 2013.
- Ali, Maulana Muhammad, *Qur'an Suci Terjemah dan Tafsir*, Jakarta: Darul Kutubi Islamiyah, 1999.
- Ali Akbar Navis, *Hypno Teaching*, Yogyakarta: Ar Ruz Media, 2013.
- Aliah, *At-Tazkiriyah Fiil Qur'an*, Damaskus: Maktabah al-Farabi, 1976.
- Alu Mubarak, Abu Obaidah Mahir bin Shalih, *Fathul Mughits Fie Al Sihr wa Al Hasad Wa Massi Iblis*, Riyadh: Dar Ulum Sunnah, Cet I, 1995.
- Alyani, Alibin Naafi', *Ruqyah Obat Guna-guna dan Sihir*, Jakarta: Darul Falah, 2004.
- Bishri, Hasan. *53 Penjelasan Lengkap Tentang Ruqyah*, Jakarta: Ghoib Pustaka, 2005.